

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, hampir seluruh negara di dunia sedang menghadapi suatu fenomena besar, yaitu terjadinya penyebaran satu virus baru secara cepat yang menyerang tubuh manusia dan dapat menyebabkan kematian. Virus ini dikenal dengan nama *Coronavirus Disease* (COVID 19). Virus ini muncul pertama kali di China, tepatnya di kota Wuhan pada bulan Desember 2019.

Sejak tanggal 11 Maret 2020, WHO (*World Health Organization*) menaikkan status virus ini menjadi pandemi (Lidwina, 2020). Pandemi adalah suatu wabah penyakit yang terjadi di berbagai negara dalam waktu bersamaan. Hal tersebut terjadi karena dalam laman *website* www.worldometers.info/coronavirus mengkonfirmasi bahwa virus tersebut telah tersebar di 215 negara, baik di benua Asia, Amerika, Eropa maupun Australia. Namun, terdapat 12 negara yang belum terjangkit COVID 19 yaitu Korea Utara, Turkmenistan, Kiribati, Kepulauan Marshall, Mikronesia, Nauru, Palau, Samoa, Kepulauan Solomon, Tonga, Tuvalu dan Vanuatu (Mukaromah, 2020).

Menurut laman *website* www.worldometers.info/coronavirus, per tanggal 28 April 2020 terdapat 3.088.293 kasus COVID 19 dengan 212.801 kasus yang dinyatakan meninggal dan 935.168 kasus yang dinyatakan sembuh. Untuk mencegah penyebaran COVID 19 yang lebih luas, WHO mengeluarkan kebijakan *Physical Distancing*, yaitu setiap orang harus menjaga jarak fisik dengan orang lain. Negara-negara yang telah terpapar oleh COVID 19 juga menindaklanjuti himbauan dari WHO, dengan mengeluarkan kebijakan untuk memutus rantai penyebaran virus ini, salah satunya Indonesia. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibat dari adanya kebijakan tersebut maka terdapat pembatasan kegiatan-kegiatan ditempat umum yang terdapat kerumunan massa dalam

satu waktu bersamaan seperti sekolah, universitas, tempat kerja, keagamaan dll. Masyarakat dihimbau untuk belajar, bekerja dan beribadah dari rumah.

Kebijakan pemerintah terkait PSBB tersebut, berdampak bagi kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Menurut Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID 19 Pada Satuan Pendidikan, para pendidik dan siswa melakukan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dari rumah masing-masing untuk menghindari menyebarnya COVID 19. Di laman *website* www.kemdikbud.go.id, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, mengarahkan seluruh pimpinan perguruan tinggi di daerah terdampak wabah COVID 19 untuk menetapkan penghentian sementara kegiatan akademik seperti perkuliahan secara tatap muka. Mendikbud juga mendorong agar kegiatan perkuliahan dilakukan dengan pembelajaran daring (*e-learning*). Pembelajaran daring (*e-learning*) merupakan pembelajaran berbasis *online* yaitu pendidik dan peserta didik melakukan proses belajar mengajar menggunakan internet. Kuliah daring merupakan sarana media pendidikan yang dapat memperpendek kesenjangan sosial sehingga kesempatan belajar bisa dirasakan oleh publik secara massif (Shmidt & Cohen, 2014). Dalam hal ini, pembelajaran daring (*e-learning*) memungkinkan pendidik dan peserta didik mengakses konten pembelajaran secara cepat dan tidak terbatas oleh jarak maupun waktu. Oleh karena itu, konten pembelajaran yang telah dibagikan dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Berdasarkan data yang diperoleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII, 2018) pada laman *website* www.apjii.or.id/survei2018s, data pengguna internet di Indonesia berjumlah 171,17 juta pengguna dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 264, 16 juta jiwa atau sekitar 64,8% dari total penduduk. Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan pengguna internet di Indonesia dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 10,12% atau mencapai 27 juta pengguna. Selain itu jika ditinjau berdasarkan pekerjaan, guru dan mahasiswa memiliki presentase yang cukup tinggi

sebagai pengguna internet. Guru memiliki presentase sebesar 100% dan mahasiswa memiliki presentase sebesar 92,1%. Tingginya pengguna internet di Indonesia khususnya bagi pendidik dan peserta didik tersebut, memperlihatkan bahwa pembelajaran daring (*e-learning*) dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia, terlebih dalam situasi darurat seperti sekarang ini.

Salah satu institusi pendidikan yang menindaklanjuti kebijakan Mendikbud tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah Universitas "X". Berdasarkan Instruksi Nomor 8/UN39/HK.05/2020, dijelaskan bahwa sebagai upaya pencegahan terhadap COVID 19, seluruh mahasiswa dan civitas akademika Universitas "X" melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan *Work From Home* (WFH). Kemudian, sehubungan dengan Surat Keputusan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tentang Perpanjangan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat COVID 19, pimpinan Universitas "X" kembali mengambil kebijakan untuk memperpanjang masa pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan *Work From Home* (WFH) sampai dengan akhir Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 (Semester 112). Hal ini disampaikan melalui Surat Edaran Nomor 12/UN39/SE/2020 tentang Perpanjangan Masa Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan *Work From Home* (WFH) di Universitas "X".

Dengan adanya kebijakan tersebut bagi mahasiswa, maka proses belajar mengajar pun dilakukan dengan metode pembelajaran daring (*e-learning*). Salah satu dampak psikologis yang dapat diperhatikan dengan adanya pengalihan metode pembelajaran ini adalah motivasi mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran daring tersebut. Motivasi adalah variabel laten yang penting dalam bidang akademis dan merupakan kunci keberhasilan dalam belajar (Dörnyei, 1998).

Peneliti telah melakukan wawancara kepada mahasiswa Universitas "X" tentang pandangannya mengenai dampak pembelajaran daring (*e-learning*) terhadap motivasi akademik mahasiswa. Dalam menjalani pembelajaran daring (*e-learning*), mahasiswa merasakan dampak positif dan negatif. Namun, mahasiswa lebih banyak

merasakan dampak negatif daripada dampak positif. Satu-satunya dampak positif yang dirasakan mahasiswa adalah fleksibilitas waktu dan tempat dalam mengikuti perkuliahan. Sedangkan, dampak negatif yang dirasakan mahasiswa yaitu kurang maksimal dalam menangkap materi pembelajaran dikarenakan terdapat beberapa pengajar yang tidak menjelaskan materi secara rinci, kurang kuatnya sinyal juga menghambat pelaksanaan perkuliahan dan penugasan menjadi lebih banyak daripada saat perkuliahan tatap muka. Selain itu, faktor-faktor distraksi lain juga dapat mengganggu proses pembelajaran daring (*e-learning*). Salah satunya adalah bermain sosial media atau *game* yang lebih sering dilakukan mahasiswa karena lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Sehingga mahasiswa merasakan adanya pembelajaran daring (*e-learning*) membuat motivasi akademiknya menjadi menurun. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamidah dan Sadikin (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran daring ditengah wabah COVID 19 memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mengemukakan gagasan serta pertanyaan.

Dalam beberapa dekade terakhir, *Self-Determination Theory* (SDT) telah menjadi salah satu pendekatan teoretis yang paling banyak digunakan dalam literatur motivasi akademik (Cokley, 2015). Asumsi dari teori tersebut adalah manusia itu aktif, termotivasi secara intrinsik, dan berkembang alami sehingga proses tersebut tidak dipelajari tetapi merupakan sifat alami manusia (Deci & Ryan, 2012). *Self-Determination Theory* (SDT) menawarkan pandangan multidimensi terkait motivasi manusia yang dimaksudkan untuk memprediksi hasil perilaku tertentu. Dengan demikian, hal tersebut dapat digunakan sebagai teori dalam menguji motivasi di lingkungan akademik (Cokley, 2015).

Motivasi akademik didefinisikan sebagai variabel kontinum, dimulai dengan amotivasi, bergerak melalui motivasi ekstrinsik, dan mencapai tingkat motivasi tertinggi, yaitu motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 2000a). Motivasi akademik

merupakan keterampilan berpikir kreatif & keterampilan belajar, kepuasan siswa dari sekolah & alasan menghadiri sekolah serta mengerjakan pekerjaan rumah. Kinerja mereka terkait dengan faktor-faktor pelatihan kognitif, perilaku, dan afektif (Vallerand et al., 1993; Deci & Ryan, 2000b; Vallerand et al., 2008).

Dalam situasi darurat seperti sekarang ini, metode pembelajaran daring (*e-learning*) menjadi tuntutan bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan akademiknya. Namun, masing-masing mahasiswa sebagai individu memiliki regulasi diri yang berbeda terkait dengan motivasi akademiknya yang bergantung pada tingkat otonomi pribadi (Ryan & Deci, 2002). Oleh karena itu, penanaman makna atau arti penting dari pembelajaran daring (*e-learning*) harus lebih ditekankan agar mahasiswa tetap memiliki motivasi akademik yang tergolong baik dan tidak merasa terpaksa menjalaninya, sehingga konten pembelajaran pun dapat ditangkap secara optimal. Hal ini selaras dengan Brown (2009) yang mengatakan bahwa motivasi akademik yang positif tidak hanya membantu mahasiswa untuk berhasil di universitas, tetapi juga membantu mereka dalam melihat bahwa belajar itu bermanfaat dan penting dalam semua aspek kehidupan.

Di dalam motivasi akademik, terdapat pula pembahasan mengenai dorongan dan tujuan. Dorongan yang dimaksud adalah dorongan untuk mencapai kesuksesan (Atkinson, 1964). Hal ini dapat diawali ketika seorang individu tidak terdorong untuk mencapai apapun (amotivasi), kemudian individu tersebut terdorong dikarenakan mendapat pengaruh dari luar (ekstrinsik) sampai pada akhirnya mendapat dorongan untuk mencapai kesuksesan yang berasal dari dalam dirinya sendiri (intrinsik). Cokley (2015) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan ketika individu merasa kurangnya kompetensi. Lalu, menurut Deci & Ryan (2000a) motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang membuat individu melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan konsekuensi eksternal positif. Sedangkan menurut Deci (1975) motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang membuat individu melakukan suatu kegiatan untuk dirinya sendiri. Kemudian, tujuan dapat dilihat sebagai upaya yang dikeluarkan seseorang untuk meraih pencapaian tertentu (Eccles

& Wigfield, 2002). Salah satu konsep yang membahas tentang tujuan seseorang dalam meraih kesuksesan atau pencapaian tertentu adalah *grit*.

Grit merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Angela Lee Duckworth (2007) diartikan sebagai salah satu *non-cognitive trait* yang terdiri dari kekuatan untuk melakukan hal yang menarik (*power of passion*) dan ketekunan (*perseverance*) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Di dalam *grit*, terdapat dua hal penting yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan usaha (*perseverance of effort*). Konsistensi minat merupakan sebuah sikap konsisten pada seseorang untuk menuju suatu arah dan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan. *Grit* memerlukan kerja keras dan penuh semangat untuk mencapai tujuan yang menantang, mempertahankan usaha, dan mempertahankan minat yang tak tergoyahkan selama periode waktu yang lama terlepas dari kegagalan, kemunduran dan hambatan, serta fase-fase stabilitas dalam perjalanan ke arah menuju kemajuan. *Grit* menyumbang rata-rata 4% dari varians dalam hasil keberhasilan, termasuk pencapaian pendidikan di antara 2 sampel orang dewasa (N = 1.545 dan N = 690) (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007).

Selama satu dekade terakhir, *grit* telah menerima perhatian yang meningkat tidak hanya dalam penelitian empiris, tetapi juga pada masyarakat umum dan bidang pendidikan (Crede, Tynan, & Harms, 2016). Dalam konteks pendidikan, *grit* sebagai skor keseluruhan berhubungan secara positif dengan berbagai hasil pendidikan seperti prestasi akademik dan retensi dalam pendidikan (Christopoulou *et al.*, 2018). Selain itu, *grit* digambarkan sebagai hal yang pada akhirnya memengaruhi pencapaian tingkat keberhasilan mahasiswa, kemampuan untuk mengingat, dan kemungkinan untuk lulus (Duckworth *et al.*, 2007).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hong & Lee (2019) ditemukan bahwa semakin tinggi *grit* seseorang, maka semakin tinggi pula motivasi untuk berupaya dalam mencapai tujuan jangka panjang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *grit* seseorang, maka semakin rendah pula motivasi untuk berupaya dalam

mencapai tujuan jangka panjang. Penelitian ini melibatkan partisipan sebanyak 355 mahasiswa Korea yang berusia rata-rata 24,32 tahun ($SD = 4,69$).

Berdasarkan paparan mengenai fenomena dan penelitian yang telah dijelaskan di atas, serta adanya keterbatasan literatur yang membahas *grit* dan motivasi akademik, maka peneliti tertarik melakukan kajian lebih dalam mengenai keduanya. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk menguji pengaruh antara *grit* dan motivasi akademik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka masalah yang teridentifikasi yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran motivasi akademik mahasiswa pada masa pandemi COVID 19 di Universitas “X”?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran *grit* mahasiswa pada masa pandemi COVID 19 di Universitas “X”?
- 1.2.3. Apakah *grit* memengaruhi motivasi intrinsik mahasiswa pada masa pandemi COVID 19 di Universitas “X”?
- 1.2.4. Apakah *grit* memengaruhi motivasi ekstrinsik mahasiswa pada masa pandemi COVID 19 di Universitas “X”?
- 1.2.5. Apakah *grit* memengaruhi amotivasi mahasiswa pada masa pandemik COVID 19 di Universitas “X”?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu *grit* dan motivasi akademik. Penelitian ini berfokus untuk meneliti pengaruh *grit* terhadap motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi mahasiswa pada masa pandemi COVID 19 di Universitas “X”.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara *grit* terhadap motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi mahasiswa pada masa pandemi COVID 19 di Universitas “X”?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empirik mengenai pengaruh *grit* terhadap motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi mahasiswa pada masa pandemi COVID 19 di Universitas “X”.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi literatur dibidang psikologi pendidikan dan memberikan pengembangan penelitian terkait pengaruh antara *grit* dan motivasi akademik dengan subjek penelitian mahasiswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa, bahwa *grit* merupakan salah satu faktor yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan motivasi akademik pada diri mahasiswa.

1.6.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi ilmiah, khususnya terkait dengan variabel *grit* dan motivasi akademik.